

Hubungan Antara Sikap Terhadap Perilaku Seks Pranikah Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa

Sara Sola Gratia Naibaho¹, Ratriana Y . E. Kusumiati²
Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
saragracia49@gmail.com¹, ratriana.kusumiati@uksw.edu²

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between students' attitudes toward premarital sex behavior and premarital sex behavior. Using quantitative approaches with correlation methods, this study involved students aged 18-25 years who had or had a partner. The sampling technique used was Accidental Sampling, with respondents as many as 125 students. Premarital sexual behavior was measured using the Guttman scale based on the stages of premarital sexual behavior: touching, kissing, petting, and intercourse. Attitudes toward premarital sex are measured by the Brief Sexual Attitude Scale (BSAS) which includes four dimensions: permissiveness, birth control, communion, and instrumentality. The results showed a positive relationship between attitudes towards premarital sex and premarital sex behavior, with a Pearson correlation coefficient of 0.479 and significant at $p < 0.05$. Attitudes contributed 22.9% to premarital sexual behavior.

Keywords : *premarital sex attitudes, sex behavior, premarital sex behavior*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap mahasiswa terhadap perilaku seks pranikah dengan perilaku seks pranikah. Menggunakan pendekatan kuantitatif dan kuesioner, penelitian ini melibatkan mahasiswa usia 18-25 tahun yang memiliki atau pernah memiliki pasangan. Teknik sampling yang digunakan adalah Accidental Sampling, dengan responden sebanyak 125 mahasiswa. Perilaku seksual pranikah diukur menggunakan skala Guttman berdasarkan tahapan perilaku seksual pranikah: touching, kissing, petting, dan intercourse. Sikap terhadap seks pranikah diukur dengan Brief Sexual Attitude Scale (BSAS) yang meliputi empat dimensi: permissiveness, birth control, communion, dan instrumentality. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap terhadap seks pranikah dan perilaku seks pranikah, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,479 dan signifikan pada $p < 0,05$. Sikap berkontribusi sebesar 22,9% terhadap perilaku seksual pranikah.

Kata kunci : sikap seksual pranikah, perilaku seksual, perilaku seksual pranikah

PENDAHULUAN

Dewasa awal merupakan masa peralihan antara masa remaja dan dewasa penuh, ini biasanya terjadi disekitar usia 18 hingga 20-an yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis dan sosial. Menurut (Santrock, 2011) Masa dewasa awal terhitung mulai 18 tahun hingga 25 tahun. Dewasa awal adalah langkah awal yang dialami oleh individu setelah mengalami pertumbuhan dan perubahan fisik serta terbentuknya pola-pola kehidupan baru, periode dimana seseorang mulai memikirkan karir dan hubungan romantisnya, periode dimana seseorang mulai menjelajahi dan mengalami perubahan dalam perilaku seksual mereka. Perilaku seksual adalah aktivitas atau tindakan yang melibatkan interaksi atau stimulus seksual antara satu atau lebih individu. termasuk tindakan seperti hubungan

intim, kencan, masturbasi, percakapan seksual atau konsumsi konten seksual baik secara langsung maupun media.

Perilaku seksual sebelum menikah merupakan hal umum di kalangan dewasa awal khususnya mahasiswa, di mana banyak dari mereka secara terbuka mengakui hal tersebut. Berdasarkan statistik Pemuda Indonesia BPS Indonesia 2019 dalam (Hadi & Muliani, 2020), dalam sebuah penelitian yang melibatkan 500 remaja di lima kota besar di Indonesia ditemukan bahwa 33 % remaja pernah melakukan seks penetrasi. Dari jumlah tersebut, 58 % melakukan hubungan seks penetrasi antara usia 18-20 tahun. Semua orang termasuk pemuda, memiliki risiko tinggi terhadap berbagai penyakit jika terlibat dalam aktivitas seksual yang tidak aman atau dilakukan pada usia yang terlalu dini. Tantangan yang dihadapi pemuda Indonesia, seperti pernikahan dini, kehamilan remaja yang tidak diinginkan, dan kurangnya Pendidikan mengenai Kesehatan seksual dan reproduksi, dapat berdampak pada Kesehatan, Pendidikan karier, dan pemberdayaan (WHO, 2019). Wanita yang terlibat dalam aktivitas seksual atau pernikahan dengan usia terlalu dini, berisiko mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, penggunaan aborsi, juga infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV), penyakit menular seksual (Sexually Transmitted Infection/STI), dan komplikasi persalinan yang berbahaya. Namun tidak hanya Wanita yang berisiko, pria juga berpotensi terinfeksi HIV dan penyakit menular seksual lainnya.

Menurut Rosyidah dalam (Susanti & Apriyanti, 2016), terdapat dua masalah utama yang sering dialami oleh remaja dalam perkembangan dan pertumbuhannya, yaitu masalah individu, dan masalah seksual. Dari segi individu, remaja mengalami krisis identitas atau kebingungan dalam mencari jati diri mereka, sehingga mereka sering tertarik untuk mencoba hal-hal baru. Dalam seksualitas remaja mengalami perkembangan biologis, fisik, dan mental. Secara biologis, mereka mengalami perkembangan kemampuan reproduksi dan tanda-tanda seks sekunder. Hal ini memicu perkembangan mental termasuk munculnya hasrat seksual yang membuat remaja mudah memiliki ketertarikan pada lawan jenis. Oleh karena itu pentingnya pendidikan seksual dini untuk remaja sebelum ia menginjak fase dewasa awal, yang dimasa fase ini, individu biasanya dituntut lingkungan untuk memiliki kontrol diri terhadap dirinya sendiri, seperti merantau dan menempuh pendidikan lanjut di luar kota tanpa kontrol langsung dari orang tuanya. Pendidikan dan moral yang individu dapatkan akan mempengaruhi sikap dan pandangannya terhadap sesuatu hal.

Menurut (Pratiwi, 2004) dalam (Wahyuni Nadar, 2017) ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja, termasuk pengaruh biologis, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, faktor akademik, dan pemahaman mengenai kehidupan. Faktor -faktor lain yang berpengaruh termasuk lingkungan sosial, pergaulan, dan kurangnya bimbingan orang tua, terutama dalam hal ajaran agama, baik di rumah maupun di sekolah. Selain itu, ada dorongan untuk “terlihat keren” dikalangan teman sebaya, yang sering kali dikaitkan dengan pengalaman melakukan hubungan seksual. Remaja sering kali dengan bangga menceritakan kepada teman-teman mereka bahwa mereka telah berhubungan seksual dengan pasangan mereka, meskipun seharusnya hal ini merupakan rahasia pribadi. Penelitian sebelumnya (Mahmudah et al., 2016) menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor,

termasuk jenis kelamin, sumber informasi seksual, dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah yang dapat berperan dalam membentuk perilaku seksual mereka.

Sikap adalah evaluasi penilaian mental yang cenderung positif dan negatif terhadap objek, gagasan, orang atau situasi, sikap manusia adalah faktor yang dapat memprediksi perilaku sehari-hari, meskipun terdapat faktor lain seperti lingkungan dan keyakinan individu. Sikap seseorang akan mempengaruhi warna atau pola dari perilaku atau tindakan mereka (Syamaun, 2019). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap mahasiswa terhadap seksual pranikah akan mencerminkan bagaimana perilaku seksual mereka. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara sikap mahasiswa terhadap seksual pranikah dan perilaku seksual mereka.

TINJAUAN LITERATUR

Definisi Perilaku seksual pranikah

Menurut (Notoatmodjo, 2007) Perilaku seksual pranikah adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja dengan dorongan seksual yang datang baik dari dirinya maupun luar dirinya. Menurut (Alfiah et al., 2018) Menyatakan perilaku seks pranikah adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan sebelum adanya tali perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama. Tokoh lain menyatakan perilaku seks pranikah merupakan tindakan seksual individu bersama orang lain dan dilakukan sebelum menikah (Djamba, 2013) dalam (Rahardjo et al., 2017).

Menurut Walker, 2005 dalam (Alfiah et al., 2018) perilaku seksual pranikah terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1) Sentuhan (Touching)

Tahap ini melibatkan sentuhan fisik yang ringan antara pasangan, seperti berpegangan tangan, berpelukan dan sentuhan pada bagian tubuh tertentu.

2) Ciuman (Kissing)

Merupakan tahap dimana pasangan mulai memperdalam keterlibatan fisik mereka dengan berciuman bibir, bisa mencakup ciuman yang lebih panjang atau lebih intensitas dibandingkan dengan sentuhan awal.

3) Meraba/Merangsang (Petting)

Tahap ini melibatkan aktivitas yang lebih intens, dimana pasangan mulai meraba atau merangsang tubuh satu sama lain dengan lebih intens. Termasuk memegang dan meraba bagian tubuh yang sensitif atau merangsang secara seksual dengan tangan atau bibir.

4) Hubungan Intim (Intercourse)

Tahap terakhir adalah hubungan intim atau hubungan seksual yang melibatkan penetrasi genital, merupakan bentuk ekspresi paling intens dari keterlibatan fisik dalam hubungan pranikah.

Definisi Sikap Terhadap Perilaku Seksual

Sikap adalah penilaian yang dibuat oleh seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, atau lingkungannya sebagai tanggapan terhadap rangsangan tertentu yang kemudian menghasilkan reaksi terhadap objek tersebut. Individu yang memiliki sikap positif terhadap

suatu objek akan menunjukkan persetujuan, sementara individu yang memiliki sikap negatif akan menunjukkan penolakan terhadapnya (Anjeli Ratih Syamlingga Putri, Izzawati Arlis, 2021).

Menurut (Hendrick & Hendrick, 2006) Sikap terhadap seks pranikah adalah pola yang teratur dalam hal perasaan (afeksi), pikiran (kognisi) dan kecenderungan bertindak terhadap hubungan seksual sebelum menikah. Tokoh lain (Eny & Bustan, 2017) menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku seks pranikah merujuk pada penilaian yang mendukung atau tidak mendukung terhadap tindakan-tindakan seksual yang dilakukan sebelum ikatan pernikahan, baik itu dengan lawan jenis atau sesama jenis. Ini mencerminkan perasaan pro atau kontra terhadap segala bentuk perilaku yang dipicu oleh dorongan seksual sebelum melangsungkan pernikahan.

Menurut (Hendrick & Hendrick, 2006) Sikap terhadap perilaku seksual memiliki empat dimensi :

1) Permissiveness (Keterbukaan tentang seks)

Melibatkan keterbukaan terhadap perilaku seksual yang mencakup perasaan atau pendirian mengenai seksualitas

2) Birth Control (Pengendalian terjadinya kehamilan)

Melibatkan peranan pengendalian kehamilan dalam perilaku seksual yang mencakup penggunaan alat kontrasepsi dan pemahaman tentang kehamilan.

3) Communion (Hubungan erat antara 2 orang)

Melibatkan pentingnya hubungan intim dan empati dalam perilaku seksual, yang mencakup perasaan dan pendirian mengenai hubungan seksual.

4) Instrumentality (Kesenangan/orientasi terhadap hubungan seksual)

Melibatkan kesenangan dan orientasi terhadap perilaku seksual yang mencakup perasaan dan pendirian mengenai tujuan dan kesempatan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi untuk meneliti hubungan antara sikap terhadap seks pranikah yang merupakan variabel bebas, dan perilaku seks pranikah yang merupakan variabel terkait. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar menggunakan *google form*. Populasi penelitian ini adalah dewasa awal berusia 18-25 tahun yang merupakan mahasiswa dan memiliki atau pernah memiliki pasangan (pacar). Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *accidental sampling*, yang berarti responden dipilih berdasarkan kriteria khusus dan ketersediaan mereka.

Perilaku seksual pranikah diukur dengan menggunakan skala guttman yang terdiri dari 11 item, berdasarkan tahapan perilaku seksual oleh (walker, 2005) yaitu, *touching, kissing, petting, dan sexual intercourse*. Dengan responden diminta menjawab Ya = 1 atau Tidak = 0 terhadap setiap pernyataan. Sikap terhadap perilaku seks pranikah diukur menggunakan *brief sexual attitude scale (BSAS)* oleh (Hendrick & Hendrick, 2006) yang terdiri dari 23 item yang diukur dengan skala likert 1-4 (sangat tidak setuju-sangat setuju) berdasarkan empat dimensi, yaitu *permissiveness, birth control, communion, instrumentality*. Analisis data dengan uji korelasi untuk menganalisis hubungan antara sikap dan perilaku

seksual pranikah pada mahasiswa, analisis dilakukan dengan bantuan SPSS 25 untuk menentukan koefisien korelasi antara variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel. 1 data demografi partisipan

Karakteristik Partisipan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
19 tahun	6	4,8%
20 tahun	12	9,6%
21 tahun	34	27,2%
22 tahun	44	35,2%
23 tahun	15	12%
24 tahun	9	7,2%
25 tahun	5	4%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	32%
Perempuan	85	68%
Status		
Menikah	0	0%
Belum Menikah	125	100%

Berikut data 125 responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, dengan kriteria merupakan mahasiswa, berusia 18-25 tahun, belum menikah, dan memiliki atau pernah memiliki pasangan.

Tabel. 2 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sikap	125	28	86	51.54	10.117
Perilaku	125	0	11	4.77	3.030

Pada tabel diatas dapat dilihat variabel sikap memiliki nilai terendah 28, nilai tertinggi sebesar 86, dengan nilai rata-ratanya sebesar 51,54 dan standar deviasinya 10.11. Variabel Perilaku memiliki nilai terendah 0 dan nilai tinggi sebesar 11 dengan nilai rata-ratanya 4,77 dan standar deviasinya 3,03.

Tabel. 3 Uji Normalitas

N	125	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.65960508
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.043
Test Statistic	.055	

Asymp. Sig. (2-tailed)c	.200d
Monte Carlo Sig. (2-tailed)e Sig.	.479
99% Confidence Interval	
Lower Bound	.466
Upper Bound	.492

Pada tabel uji normalitas diatas diperoleh nilai signifikansi 0,479 > 0,05 Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Tabel. 4 Hasil uji Linieritas

			Sum of	Mean			
			Squares	df	Square	F	Sig.
Perilaku	* Between	(Combined)	412.434	41	10.059	1.150	.291
Sikap	Groups	Linearity	261.158	1	261.158	29.864	.000
		Deviation from	151.276	40	3.782	.432	.998
		Linearity					
	Within Groups		725.838	83	8.745		
	Total		1138.272	124			

Berdasarkan tabel diatas signifikan dengan nilai signifikan *deviation from linearity* sebesar 0,9980 > 0,05 maka keduanya variabel dapat dikatakan linier.

Tabel. 5 Uji korelasi

		Sikap	Perilaku
Sikap	Pearson Correlation	1	.479**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	125	125
Perilaku	Pearson Correlation	.479**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	125	125

Pada tabel uji korelasi antara sikap terhadap seks pranikah dengan perilaku seks pranikah diatas dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang kuat, dengan koefisien positif = 1. Diperoleh nilai *pearson correlation* sebesar 0.479 dengan sig. 0,000 (p < 0,05) maka hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara Sikap terhadap seks pranikah dengan Perilaku seks pranikah. Sumbangan efektif sikap terhadap perilaku seksual pranikah terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 22,9%.

Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah "Apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa?" Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yakni terdapat hubungan positif antara sikap terhadap seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. Penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai subjek, yang berada dalam tahap dewasa awal. Pada tahap ini, eksplorasi identitas dan kemandirian termasuk dalam aspek seksual sering terjadi. Lingkungan kampus dengan keragaman budaya dan nilai-nilai juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seksual mahasiswa. Selain itu, akses terhadap informasi dan pendidikan seksual serta pengaruh teman sebaya merupakan faktor dinamis yang mempengaruhi sikap dan perilaku

seksual pranikah. Mahasiswa yang terpapar informasi yang mendukung kesehatan seksual dan kontrasepsi cenderung memiliki sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab.

Koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut adalah 0.479 dengan sig. 0.000 ($p < 0,05$) dan koefisien positif berada pada angka 1 yang berarti hubungan antara kedua variabel sangat kuat dengan arah hubungan yang positif (Sugiyono, 2014). Hal ini dapat diartikan bahwa apabila nilai sikap meningkat, maka nilai perilaku pun akan meningkat dan demikian pula sebaliknya, jika nilai sikap menurun maka perilaku juga akan menurun. Hubungan antara sikap dan perilaku dapat bervariasi, karena keduanya saling bergantung namun dipengaruhi oleh faktor lain seperti suasana hati, emosi, kepribadian, dan risiko. Menurut Alfiyah, dkk (2018) Sikap terhadap seksual pranikah adalah respons yang muncul dari pengolahan informasi yang diperoleh. Sikap ini dipengaruhi oleh pengetahuan yang baik dan dapat mempengaruhi perilaku. Sikap selalu positif atau negatif, mengandung penilaian, pengetahuan dan pengaruh. Sikap terhadap perilaku ditentukan oleh kombinasi keyakinan individu mengenai konsekuensi positif atau negatif dan melakukan suatu perilaku dengan nilai subjektif individu terhadap konsekuensi perilaku tersebut (Palupi & Sawitri, 2017). Dalam konteks ini, hubungan antara sikap terhadap seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah menunjukkan hasil positif antara keduanya. Hasil penelitian ini menambahkan pengetahuan bahwa sikap terhadap seksual pranikah memiliki hubungan positif dengan perilaku seksual pranikah, sehingga memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik dalam mencegah dan mengurangi perilaku seksual pranikah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Lisca, dkk (2023) terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pada SMA Negeri 1 Hilimbowo tahun 2022 terdapat 30 responden sikap positif dengan berperilaku seksual sebanyak 17 responden dan tidak berperilaku sebanyak 13 responden, sedangkan dari 48 responden dengan sikap negatif, 11 responden berperilaku seksual dan 37 responden tidak berperilaku seksual. Penelitian menunjukkan responden dengan sikap negatif memiliki peluang 4 kali untuk mengalami perilaku seksual dibandingkan dengan responden dengan sikap positif. Penelitian lain yang dilakukan (Leu, 2019) menunjukkan adanya hubungan antara sikap mahasiswa terhadap hubungan seksual pranikah, Dari 40 responden, 28 memiliki sikap positif terhadap hubungan seksual pranikah, sementara 12 lainnya memiliki sikap negatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap mahasiswa dengan hubungan seksual pranikah. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Mariani, 2018) dimana mayoritas responden sebanyak 104 responden memiliki sikap yang positif terhadap kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah berisiko rendah.

Hasil ini menunjukkan adanya hubungan antara sikap dan perilaku seksual pranikah. Dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa semakin positif sikap individu terhadap perilaku seksual pranikah, semakin tinggi kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Sebaliknya, semakin negatif sikap individu terhadap seksual pranikah, semakin rendah kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku tersebut. Penelitian ini menambahkan pengetahuan bahwa sikap terhadap seksual pranikah memiliki hubungan positif dengan perilaku seksual pranikah, sehingga berkontribusi pada

pengembangan teori dan praktik dalam mencegah dan mengurangi perilaku seksual pranikah.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa sebagai subjek, yang berada dalam tahap dewasa awal. Pada tahap ini, eksplorasi identitas dan kemandirian termasuk dalam aspek seksual sering terjadi. Lingkungan kampus dengan keragaman budaya dan nilai-nilai juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku seksual mahasiswa. Selain itu, akses terhadap informasi dan pendidikan seksual serta pengaruh teman sebaya merupakan faktor dinamis yang mempengaruhi sikap dan perilaku seksual pranikah. Mahasiswa yang terpapar informasi yang mendukung kesehatan seksual dan kontrasepsi cenderung memiliki sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab. Adapun sumbangan efektif sikap terhadap perilaku seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah sebesar 22,9%.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama penelitian ini dilakukan pada populasi mahasiswa di satu dan beberapa universitas, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan dan tidak mewakili seluruh populasi. Kedua, penelitian ini menggunakan metode survei dan tidak menggunakan metode lain seperti wawancara dan eksperimen. Ketiga, keterbatasan dalam mengumpulkan data dapat mengakibatkan bias, dimana partisipan mungkin tidak selalu jujur atau akurat dalam melaporkan sikap dan perilaku mereka dalam konteks seksual pranikah.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara sikap terhadap seksual pranikah dengan perilaku seksual pranikah, yang berarti sikap yang lebih positif terhadap perilaku seksual pranikah cenderung diikuti oleh perilaku seksual pranikah yang lebih baik. Sumbangan efektif sikap terhadap perilaku seks pranikah sebesar 22.9%.

SARAN

1) Untuk penelitian selanjutnya : Penelitian dimasa mendatang dapat menggunakan metode yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam atau observasi untuk mengurangi bias laporan diri. Studi yang mencakup populasi yang lebih luas dan beragam juga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian longitudinal dapat membantu memahami perubahan sikap dan perilaku seksual dari waktu ke waktu, memberikan gambaran yang lebih dinamis dan menyeluruh.

2) Untuk praktisi : Pembaca diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mereka mengenai pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif. Memahami sikap dan perilaku seksual pranikah dapat membantu dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana terkait kesehatan reproduksi. Pembaca juga disarankan untuk kritis terhadap informasi yang diterima mengenai seksual pranikah, Memastikan informasi tersebut berasal dari sumber yang terpercaya dan berbasis penelitian dapat menghindarkan dari miskonsepsi dan mitos.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiah, N., Solehati, T., & Sutini, T. (2018). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMP. *Jurnal Pendidikan*

- Keperawatan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/jpki.v4i2.10443>
- Anjeli Ratih Syamlingga Putri, Izzawati Arlis, Y. S. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seksual Pranikah. *Jurnal Kebidanan*, 11(1), 608–615. https://doi.org/10.33486/jurnal_kebidanan.v11i1.132
- Eny, S., & Bustan, R. (2017). Hubungan Sikap Terhadap Seksual Pranikah Dengan Tingkat Penilaian Moral Mahasiswa. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 115–128.
- Hadi, S., & Muliani, S. (2020). © 2020 Jurnal Keperawatan. *Jurnal Keperawatan*, 1.
- Hendrick, S. S., & Hendrick, C. (2006). The brief sexual attitudes scale. *Handbook of Sexuality-Related Measures*, 43(1), 100–103.
- Herdiana, D. A. I. & I. (2022). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Hubungan Sikap terhadap Seks dengan Perilaku Seksual Pranikah Siswa SMA. X(1)*, 265–272.
- Leu, M. I. (2019). HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG RISIKO KEHAMILAN REMAJA DILUAR NIKAH DAN SIKAP TERHADAP HUBUNGAN SEKSUAL PRANIKAH PADA MAHASISWI TINGKAT II D-III KEBIDANAN UNIVERSITAS INDONESIA TIMUR MAKASSAR TAHUN 2016. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2(01), 50–61.
- Lisca, S. M., Tofonao, F., & Jayatmi, I. (2023). Hubungan antara Pengetahuan, Dukungan Keluarga, dan Sikap terhadap Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(10), 947–953. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i10.186>
- Lorensia, D., & Jaya, U. P. (2024). *Perilaku Seksual pada Kelompok Remaja : Dampak dan Solusi. January*, 2–4.
- Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 448–455. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538>
- Mariani, M. (2018). 162 Jurnal Care Vol .6, No.2, Tahun 2018. *Jurnal Care*, 6(2), 162–174.
- Marzuki, M. S., & NST, M. Z. A. (2021). Hubungan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Siswa Kelas Dua Di Sma Negeri 1 Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Sains Riset |*, 11(November), 786.
- Mirna. (2019). REMAJA PUTUS SEKOLAH AKIBAT HAMIL PRANIKAH (STUDI KASUS DI KECAMATAN PONRANG SELATAN KABUPATEN LUWU). *Вестник Росздрава*, 4(1), 9–15.
- Palupi, T., & Sawitri, D. R. (2017). Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau dari Perspektif Theory Of Planned Behavior. *Proceeding Biology Education Conference*, 14(1), 214–217.
- Priyatna Yudiansah, D. (2022). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Bebas di SMK Bhakti Kencana Subang Tahun 2020. *Journal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 1(4), 197–208. <https://doi.org/10.36418/locus.v1i4.49>
- Rahardjo, W., Citra, A. F., Saputra, M., & Damariyanti, M. (2017). *Perilaku Seks Pranikah pada Mahasiswa : Menilik Peran Harga Diri , Komitmen Hubungan , dan Sikap terhadap Perilaku Seks Pranikah. 44*, 139–152. <https://doi.org/10.22146/jpsi.23659>
- Susanti, S., & Apriyanti, I. (2016). Hubungan Kualitas Keluarga, Pemahaman Nilai Agama Dan Pengetahuan Seks Pranikah Dengan Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks

Bebas. *Rakernas Aipkema 2016*, 344, 344–348.

Syamaun, S. (2019). 81 | JURNAL AT-TAUJIH BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019 (<http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Taujih>). *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 81–95.

Wahyuni Nadar. (2017). PERSEPSI ORANG TUA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI Wahyuni. *Yaa Bunayya*, 1(2), 77–90.

Yulianto, A. (2020). Pengujian Psikometri Skala Guttman untuk Mengukur. *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologi*, 18(2009), 38–48.